



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.3.1.19-36

**KEPUTUSAN DALAM MEMILIH TAMAN KANAK-KANAK ISLAM  
TERPADU DARI PERSPEKTIF ORANG TUA**

*(Studi pada Orang Tua yang Menyekolahkan Anaknya di TKIT Auladuna,  
Kota Bengkulu)*

***DECISION IN CHOOSING ISLAMIC INTEGRATED KINDERGARTEN FROM  
THE PERSPECTIVE OF PARENT'S***

*(Study for Parents Had Sent to School Their Childrens at Auladuna Islamic  
Integrated Kindergarten, Bengkulu City)*

**Sakinah Puji Lestari<sup>1</sup>, Heri Sunaryanto<sup>2</sup>, Heni Nopianti<sup>3</sup>**  
nopiantiheni@gmail.com

<sup>123</sup>. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di TKIT Auladuna Kota Bengkulu. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan menambah wawasan berkaitan dengan keputusan orang tua dalam memilih TKIT Auladuna sebagai pendidikan prasekolah bagi anaknya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di TKIT Auladuna Kota Bengkulu. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data secara deskriptif kualitatif. Diputuskannya TKIT Auladuna karena dipengaruhi oleh lingkungan di dalam keluarga, keselarasan visi dan misi sekolah dengan harapan orang tua, pertimbangan jarak dan biaya, pertimbangan kualitas yang dimiliki oleh sekolah, kesibukan orang tua di luar rumah, serta kesepakatan di dalam rumah. Hasil belajar yang ditunjukkan anak adalah berupa pembiasaan kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya anak sudah mulai menjalankan sholat Jumat berjamaah, sudah mulai bersikap mandiri di dalam rumah, sudah mampu menjalankan kewajibannya untuk berpuasa, mempengaruhi orang tua terhadap perilaku baik yang sesuai dengan anjuran agama, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Keputusan Orang tua, TKIT Auladuna, Pendidikan Prasekolah.*

### ***Abstract***

*This research had made for the purpose to know and did more than deep parent's decision sent to school their childrens at Auladuna Islamic Integrated kindergarten Bengkulu City. The benefits of the research to gives the informations and adds the insight have been related with parent's decision choose Auladuna Islamic Integrated kindergarten as educational preschool for their childrens. The technic of collecting data did the interview, observation, and documentation. The source of data has been gotten by primary and secondary. The informants in this research are parent's sent to the school their childrens at Auladuna Islamic Integrated kindergarten Bengkulu city. Technic data analysis used technic analysis of the data has been gotten by descriptive qualitative. Having decision Auladuna Islamic Integrated kindergarten because the influence parent's bustle activities factor in the out side, the agreement reached in their house, the consideration of distance and expense family environment, the congruence of point of view and mission at the school with parent's prospects, as well as having opinion by the childrens like the habits in daily activities with religion value. In that case the childrens able to do pray together at Friday, they were be stand alone in the house, they operated their duty for fast month, to influence parent's toward good behavior was appropriate with basic of religion and another.*

**Keywords:** *Parent's Decision, Auladuna Islamic Integrated Kindergarten, Educational Preschool*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, perkembangan zaman yang semakin maju menuntut laju pertumbuhan dunia kerja tidak hanya bertumpu kepada kaum laki-laki (ayah) saja. Banyak pula diluar sana kaum perempuan (ibu) di perkotaan juga turut ambil bagian di sektor publik. Hal ini merupakan suatu keprihatinan bahwa anak usia dini keluarga perkotaan tidak dapat sehari penuh merasakan kebersamaan dengan orang tua mereka, hal ini juga merupakan akibat dari kesibukan atau tugas orang tua di luar rumah sebagai tanggung jawab hidup dan tuntutan perkembangan zaman. Anak usia dini keluarga perkotaan pada siang hari banyak menghabiskan waktu bersama pembantu rumah tangga, pengasuh khusus (*babysitter*), bermain bersama kakek dan nenek, atau diasuh oleh sanak saudara.

Penduduk Indonesia dan termasuk kota Bengkulu adalah mayoritas penduduk beragama Islam. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bengkulu (dalam, Utami, 2015: 31) menyebutkan bahwa, persentase penduduk beragama Islam di Kota Bengkulu adalah 95,3 %. Menyadari pentingnya penanaman pendidikan akan nilai-nilai religius kepada anak sejak usia dini, maka kondisi semacam ini menjadi salah satu alasan hadirnya sebuah lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (*selanjutnya disingkat TKIT*). TKIT menjadi salah satu solusi bagi perkembangan

moral, agama, dan pengetahuan anak diusia dini, ketika orang tua tidak mampu memberikan waktu karena sibuk bekerja dan belum mampu meluangkan waktu untuk memberikan sosialisasi nilai-nilai dasar kepada anak secara efektif.

Dalam tugas perkembangannya, keluarga adalah agen sosialisasi primer yang pertama dan utama dalam mensosialisasikan nilai dan norma kepada anak, akan tetapi orang tua terkadang kurang percaya diri dalam hal memberikan pengajaran nilai-nilai agama kepada anak. Oleh karena itu, orangtua memilih percaya kepada pendidikan prasekolah seperti TKIT untuk pemenuhan kebutuhan pengetahuan umum dan nilai-nilai agama terhadap anaknya. Pendidikan agama memang merupakan faktor penting dalam memperkuat dan menyelamatkan moral anak. Sekolah yang dikemas secara seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum membuat sekolah seperti TKIT diminati oleh banyak orang tua di perkotaan (Harian Rakyat Bengkulu, 2015: 13).

TKIT Auladuna Kota Bengkulu adalah sekolah yang didirikan pada tanggal 20 Juli tahun 1992 di bawah naungan Yayasan Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Al Fida Kota Bengkulu. TKIT Auladuna merupakan TKIT yang menjadi pelopor berdirinya sejumlah TKIT yang sama di Kota Bengkulu. TKIT Auladuna merupakan TKIT yang menawarkan sebuah sistem pendidikan yang basisnya berkiblat pada penekanan nilai-nilai humanis keislaman. Dalam Islam, sejatinya manusia hidup sebagai hamba Allah yang membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan seperti TKIT Auladuna diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakekat hidupnya dan mampu mewujudkannya. Program pembelajaran di TKIT Auladuna dikembangkan dalam rangka membentuk pribadi yang Islami sesuai fase perkembangan anak di usia dini serta paradigma pendidikan Islam.

Pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan berbagai alasan yang mendukung keputusan orang tua dalam memasukkan anaknya di TKIT Auladuna Kota Bengkulu. Mengacu kepada tesis Durkheim (dalam Suhartini, 2012: 1) bahwa semakin modern suatu zaman, maka agama akan semakin ditinggalkan. Pada kenyataannya di zaman yang semakin global masih banyak orang tua yang memilih pendidikan nilai-nilai dasar Islam daripada mengutamakan keberhasilan anaknya di bidang akademis (kemampuan berbahasa asing), dan keterampilan fisik yang aktual. Moral dan nilai-

nilai kesantunan, tata krama, nilai akidah, dan akhlak menjadi dasar pertimbangan orang tua dibandingkan kemampuan berbahasa Inggris anaknya dalam persiapan menuju Sekolah Dasar (SD).

Terus meningkatnya jumlah TKIT menunjukkan betapa pendidikan TKIT ini sangat diminati oleh masyarakat. Animo masyarakat yang berbondong-bondong memasukkan anaknya ke TKIT semakin memperkuat alasan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah mengenai alasan-alasan Apa saja yang mendukung keputusan orang tua dalam memilih TKIT untuk anaknya. Selanjutnya, mengenai konsep dasar sebuah TKIT, mengertikah orang tua terhadap nilai-nilai yang ditanamkan sekolah kepada anak, yang kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku di dalam rumah. Mengingat di lapangan belum lah tentu juga TKIT dapat melakukan penanaman nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan mengingat pihak penyelenggara (yayasan) TKIT banyak juga mempertimbangkan untung dan rugi, bukan semata mengutamakan keberhasilan pendidikan nilai (Sutarmin dkk, 2014: 160). Penelitian ini memfokuskan pada masalah mengenai latar belakang keputusan orangtua dalam memilih TKIT Auladuna untuk pendidikan prasekolah bagi anaknya. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai hal yang menjadi latar belakang keputusan orang tua dalam menetapkan TKIT Auladuna untuk pendidikan prasekolah bagi anaknya, serta mengetahui wujud perilaku seperti apa yang ditunjukkan anak kepada orangtua yang diperolehnya dari hasil belajar di TKIT Auladuna Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari paradigma definisi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di Kota Bengkulu, di TKIT Auladuna Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Semeru No. 22 Sawah Lebar Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di TKIT Auladuna, dikarenakan TKIT ini dianggap mumpuni mewakili. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan secara *Snowball Sampling*. Informan penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yakni: Informan pokok yaitu pihak orang tua yang menyekolahkan anaknya di TKIT Auladuna kota Bengkulu. serta informan tambahan yaitu guru kelas, dan kepala sekolah yang berinteraksi langsung kepada anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah

dengan observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses dalam Menetapkan Keputusan Oleh Orangtua**

#### **1. Lingkungan di dalam keluarga**

Di jelaskan informan dalam penelitian ini bahwa orang tua membentuk dan membiasakan anak untuk menjadi pribadi yang baik dengan jalan mendidiknya secara berkelanjutan sedari dini. Misalnya, orangtua ingin membentuk anaknya menjadi seorang *dai* cilik atau tahfidz Quran atau paling tidak ingin menanamkan dasar agama dengan porsi yang banyak dalam pijakan dasar hidup anaknya. Oleh karena itu, pembiasaan menggunakan jilbab, memperkenalkan anak kepada shalawat, doa-doa sehari-hari, ayat-ayat pendek dan lain-lain digalakkan oleh orangtua secara perlahan-lahan di dalam rumah. Sedari dini orangtua membentuk anak dengan pembiasaan sikap dan perilaku, kewajiban, dan arahan menuju tujuan tersebut, namun bentukan tersebut terlebih dahulu disukai dan dicintai oleh anaknya sehingga menjadi kebiasaan yang disenangi oleh anaknya.

Salah satu jalan untuk menuju itu adalah dengan memasukkan anak kepada sekolah berbasis agama sedari dini. Jadi, keputusan untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama dalam penelitian ini adalah suatu bentukan orangtua yang menginginkan anak menjadi seseorang yang diharapkannya. Padahal sebelumnya, orang tua sama sekali bukan berasal dari kalangan yang akrab dengan pembiasaan agama sejak lahir (dari pesantren, keluarga cendikiawan agama, anak ustadz, kalangan aktivis agama, dan lain lain). Oleh karena itu, alasan menetapkan keputusan memilih pendidikan prasekolah TKIT Auladuna adalah dikarenakan dorongan di dalam keluarga inti yang memiliki cita-cita dan harapan mulia untuk masa depan anak dikemudian hari.

#### **2. Keselarasan tujuan orang tua dengan visi misi sekolah**

Keselarasan visi ini dapat dilihat dari upaya orangtua dalam membentuk lingkungan dalam keluarga dengan *rule* dan *custom* berupa pembiasaan sikap dan penerapan aturan terhadap perilaku di dalam diri anak yang mengedepankan kepada kaidah religiusitas. Misalnya, harapan orangtua terhadap anak mengenai masuknya aplikasi penanaman nilai-nilai agama yang sebelumnya secara sederhana telah

diperkenalkan oleh orangtua kepada anak seperti pengenalan ayat-ayat pendek, lafaz mengagungkan Allah dengan penuh rasa syukur dan takjub akan penciptaanNya, dan lain-lain. Untuk menyuburkan tujuan dan harapan itu menjadi aksi nyata, orang tua memilih sekolah yang dapat melanjutkan misi-misi pembiasaan itu dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, TKIT Auladuna dianggap kredibel dalam mewujudkan harapan orang tua terhadap anak yang lebih dulu telah diupayakannya dengan sederhana di dalam rumah. Selain itu, hasil yang nampak dari jejak alumni TKIT Auladuna menjadi bagian dari tujuan orang tua untuk membentuk anak menjadi sama dengan alumni yang dipandang sebagai anak yang membanggakan.

### 3. Pertimbangan jarak dan biaya

Orangtua yang memutuskan memilih TKIT Auladuna karena sekolah dengan sistem *full days school* dianggapnya dapat menghemat biaya. Hal ini dikarenakan orang tua tidak perlu menyiapkan pengasuh anak selepas pulang sekolah pada sekolah biasa. Selain itu, anak tidak perlu lagi disiapkan pendidikan agama seperti mengaji di TPA (Taman Pendidikan Alquran), masjid, musholah, dan lain-lain karena telah dipadukan oleh sekolah bersistem IT seperti TKIT Auladuna. Mengingat di Kota Bengkulu dewasa ini telah diberlakukan syarat dapat mengaji untuk masuk ke jenjang SD, SMP, dan SMA yang dibuktikan dengan sertifikat resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan Al-Quran, maka orang tua dapat menghemat biaya karena TKIT Auladuna akan mengeluarkan kemampuan kompetensi mengaji bagi anak dengan metode tahsin dalam laporan belajar anak setiap semester.

Selain itu, biaya yang dibebankan dalam sebuah form pendaftaran tidak begitu memberatkan. Hal ini dikarenakan sekolah menyediakan biaya sekolah dengan sistem silang yang dibagi dalam tiga tingkatan yakni biaya minimum, menengah, dan tinggi jadi orang tua dapat membayar uang sekolah sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan diberikan pemaparan kegunaan dan wujudnya, hal ini dikarenakan TKIT Auladuna sudah menerapkan sistem keuangan yang transparansi dan semua kalangan dapat menghitung biaya dengan bebas serta dapat menyampaikan keluhan serta kritikan tak terbatas waktu. Pertimbangan jarak juga menjadi acuan dipilihnya TKIT Auladuna oleh orang tua. Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak tempuh tempat bekerja orang tua dengan sekolah. Pertimbangan jarak dipikirkan dengan matang guna menghemat ongkos, waktu, dan kemudahan akses

untuk memantau anak. Anak disekolahkan di sekolah yang dekat dengan tempat bekerja orang tua.

Orang tua menjadi lebih mudah menjangkau anaknya mengingat kesibukan orang tua yang padat dan memakan banyak waktu dan mengharuskannya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Anak bisa dapat dipantau dengan mudah, kebutuhan anak pun dapat dicapai dengan segera, mengantar jemput anak menjadi lebih ringkas dan menghemat waktu karena tempatnya dapat dijangkau dari tempat bekerja. Jika anak disekolahkan dekat dengan rumah yang notabene sangat jauh jaraknya dengan tempat orangtua bekerja tentu akan menimbulkan perasaan was-was dan khawatir terhadap aktivitas anak.

#### 4. Kualitas sekolah

TKIT Auladuna memberikan standar *quality asurance and control asurance* kepada orangtua dalam rangka melihat, mengontrol dan merangkum perkembangan baik yang diperlihatkan oleh anak. Untuk membentuk suatu kualitas di dalam diri anak, diperlukan sekolah dan pengajar yang berkualitas serta lingkungan yang mendukung. TKIT Auladuna dianggap memiliki ketiga hal yang diperlukan tersebut. Kualitas yang ditawarkan oleh TKIT Auladuna sepadan dengan biaya yang dikeluarkan oleh orang tua.

Menurut orang tua kualitas TKIT Auladuna yang menjadikannya berbeda dengan sekolah lain adalah adanya kegiatan mentoring anak dalam sebuah kegiatan yang dinamakan FORSILOG (Forum Silaturahmi Orangtua dan Guru) setiap bulan dan seminar *Parenting*. Anak diberikan review setiap bulan. Lembar portofolio anak disampaikan secara lisan oleh guru kelas kepada orang tua. Selanjutnya guru menyampaikan kegiatan yang akan datang kepada orang tua. Mengenai masalah-masalah terhadap anak, sekolah dengan sigap dan cepat menyampaikannya kepada orang tua. Orang tua juga diajak berdiskusi oleh guru terkait proses perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen sekolah dalam membentuk anak benar-benar serius dan dilakukan dengan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah.

Pada seminar *parenting*, orang tua diberikan pemahaman dan *edukasi* dalam hal mendidik dan membina anak. Sehingga orangtua lebih paham dalam menyikapi kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Hal tersebut menjelaskan

betapa TKIT Auladuna memiliki komitmen yang kuat dalam hal memberikan informasi, *edukasi*, dan mengarahkan orang tua dalam hal membina dan mendidik anak. Terkait dengan kualitas lain, TKIT Auladuna menyediakan guru-guru yang sudah disaring dan memiliki kualifikasi yang baik dalam mengajarkan anak. Dalam hal kualitas guru, guru selalu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitasnya dengan melakukan magang atau *study* banding dengan sekolah-sekolah serupa yang ada di luar daerah.

Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan terhadap guru mengenai materi psikologis anak. Meskipun didalam materi perkuliahan yang diemban oleh para guru sewaktu sekolah sudah ada, akan tetapi sekolah juga kembali mengingatkan dan memberikan pemahaman serta pelatihan kepada guru-guru dalam menyikapi keadaan psikologis anak. Mengenai soal kualitas, TKIT Auladuna selalu berusaha menjadikan TKIT Auladuna sebagai pendidikan prasekolah yang matang dan visioner. Oleh karena itu, program-program mengenai peningkatan mutu dan kualitas terkait guru dan sekolah selalu digalakkan dan ditingkatkan.

Oleh karena kualitas yang ditawarkan oleh sekolah menjanjikan dan dianggap mampu menjamin perkembangan baik didalam diri anak. Kualitas sekolah menjadi faktor yang tak kalah penting bagi orang tua dalam memutuskan memilih sekolah bagi anaknya. Sekolah bagi orang tua adalah sarana sosialisasi banyak hal yang dianggap memiliki porsi yang tidak sedikit dalam membentuk perilaku anak. Sekolah dengan kualitas yang baik dapat menghalau rasa kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Anak yang disekolahkan di sekolah yang berkualitas terlebih sekolah itu memiliki mutu, dan syarat akan nilai-nilai agama yang kuat akan membentuk anak yang memiliki pribadi baik.

Kesemua hal ini dikarenakan opini masyarakat yang menyatakan bahwasannya lingkungan dan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk nilai akhlak di dalam diri anak. Oleh karena itu, dalam menetapkan keputusan memilih sekolah orangtua juga memperhatikan faktor lingkungan, tenaga pengajar, program pembelajaran, dan kurikulum yang kesemuanya merupakan indikator dari kualitas sekolah yang baik.

## 5. Kesibukan Orang tua dalam Bekerja

Seperti halnya orangtua yang memilih pendidikan prasekolah TKIT Auladuna, observasi penelitian di lapangan menjelaskan bahwasannya rata-rata anak yang bersekolah di TKIT Auladuna Kota Bengkulu adalah anak dari kalangan keluarga menengah ke atas dan memiliki orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini diketahui peneliti ketika peneliti melihat orang tua yang silih berganti menjemput anaknya pulang sekolah dengan menggunakan seragam sebuah instansi negeri dan lembaga swasta. Anak-anak yang bersekolah di TKIT Auladuna, rata-rata diantar jemput dengan menggunakan kendaraan roda empat meskipun ada pula yang dijemput dengan menggunakan kendaraan roda dua. Kebanyakan yang menjemput anak adalah kaum ibu yang notabene adalah seorang wanita karir.

Untuk usia prasekolah, orang tua sepakat bahwa yang menjadi fokus utama orang tua dalam mendidik anak adalah nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak sedari kecil. Orang tua berpendapat bahwa hal itu menjadi dasar yang akan dibawa anak dalam dunia luas yang lebih kompleks. Kesibukkan orangtua di luar rumah menempatkan orang tua hanya berada diposisi membiasakan, mengarahkan, dan memantau perilaku anak yang telah ditransfer oleh sekolah. Sementara posisi sosialisasinya, secara utuh perannya dilakukan oleh sekolah, sedangkan orang tua hanya sebagai pelaku atau bagian pembilas perilaku anak.

Padahal, sepenuhnya orang tua menyadari bahwasannya mendidik dan mengajarkan anak atas nilai-nilai agama, dasarnya adalah dari orang tua di dalam rumah, akan tetapi terkadang orang tua pun tidak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Terkadang, orangtua pun juga masih belajar menjadi tauladan bagi anak. Oleh karena itu, ketidakmampuan orang tua tersebut tidak ingin ditularkan kepada anak. Orang tua ingin anak tampil baik dan berbeda dari dirinya. Anak yang membiasakan nilai-nilai agama sepanjang pertumbuhannya menimbulkan suatu kepuasan tersendiri dan rasa kebanggaan yang luar biasa dari orang tua. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan yang salah yang diterima orangtua terdahulu (akibat orang tua sibuk bekerja, anak menjadi serba sendiri dan mandiri) tidak terulang lagi kepada anak.

TKIT Auladuna membantu para orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma kepada anak dengan baik dibanding dirinya. Orang tua yang sibuk bekerja,

menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas namun memiliki bekal agama yang kuat sebagai benteng pertahanannya. Terlebih, memasukkan anak ke pendidikan prasekolah TKIT Auladuna juga sebagai bentuk rasa bersalah orang tua kepada anak yang tidak mampu memberikan pengarah nilai dan norma agama, mencurahkan waktu belajar dan bermain yang cukup kepada anak, serta membina anak secara intensif di dalam rumah. Ketika orang tua sibuk bekerja, anak akan merasa kesepian. Anak akan bermain sepuasnya, anak yang ditinggalkan dengan pengasuh, sanak saudara, kakek atau nenek, akan kosong tidak berisi. Ketika posisi orang tua digantikan sementara oleh lembaga pendidikan seperti TKIT Auladuna yang memiliki *basic* religius yang baik serta memiliki kemampuan mengarahkan dan mengajarkan anak dalam ilmu pengetahuan umum dasar, orang tua terutama ibu yang bekerja akan merasa tenang saat bekerja seharian di luar rumah.

Hal ini dikarenakan dari *triple* peran ibu menuntut sebuah tanggung jawab yang besar terhadap suami dan masyarakat dalam mencetak generasi-generasi bermutu. Program pembelajaran yang menyenangkan dan jam sekolah yang padat (07.45-13.00) sangat membantu orang tua dalam hal pengasuhan anak dengan banyak pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan sangat bermanfaat. TKIT Auladuna menggantikan posisi ibu dirumah dengan metode pengajaran rumahan (*homey*) yang cenderung menggunakan "*bahasa ibu*", aktivitas yang ada juga sama seperti aktivitas yang ada di rumah seperti sarapan pagi, makan siang, bermain, istirahat dan tidur siangpun juga diterapkan di TKIT Auladuna dan bahkan menurut orangtua jauh lebih teratur jika dibandingkan dengan keadaan di rumah. Anak diaplikasikan menunaikan sholat tepat waktu, diberikan tanggung jawab menjadi pemimpin (imam, ketua regu, kelompok, dan lain lain). Sehingga, peran TKIT Auladuna bukan hanya sebagai transfer pengetahuan akan tetapi juga sebagai orangtua kedua yang menggantikan posisi orang tua kandung ketika sibuk diluar rumah.

Dijelaskan oleh informan penelitian ini, dipilihnya TKIT Auladuna oleh orang tua dibandingkan dengan TKIT yang lain di Kota Bengkulu adalah TKIT Auladuna tidak hanya memperhatikan anak dalam perkembangan pendidikannya, akan tetapi orang tua pun tak luput pula dari perhatian TKIT Auladuna. Selain anak yang dibina, orang tua turut diarahkan mengenai konsep mendidik anak dan konsep orang tua pada hakikatnya. Memasukkan anak ke TKIT Auladuna didasarkan oleh kemampuan

mendidik yang terbatas dari orang tua. TKIT Auladuna memberikan perhatian pula kepada orang tua dengan digalakkannya pertemuan-pertemuan membahas perkembangan anak (*“anak sudah bisa inidi sekolah, dirumah bagaimana perilakunya?”*) hal ini dimaksudkan para orang tua diikutkan pula dalam menyaksikan perkembangan anak, orang tua juga dibina dalam pertemuan edukasi khusus orang tua, jika disekolah kan disekolah biasa orang tua tentu tidak akan mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai hakikat anak dan menjalankan peran sebagai orang tua sembari disibukkan dengan pekerjaan. Manajemen sekolah secara struktural bahu-membahu mengarahkan orang tua dengan pemahaman nilai-nilai humanis, orang tua diarahkan untuk turut menjadi tauladan anak, orang tua turut dibangun ikatan emosional dan kedekatannya dengan anak, dan lain-lain.

TKIT Auladuna dibangun pada dasarnya memang untuk memperbaiki akhlakul karimah anak, serta membangun potensi bakat anak dan lain-lain. Visi tersebut pada akhirnya tetap pula dijalankan untuk orang tua agar terjadi keselarasan tindakan antara orang tua yang menjadi contoh anak, dan anak yang dihasilkan dari cerminan tindakan orang tua. TKIT Auladuna dalam program FORSILOG, menjaga orang tua tetap terikat dalam hubungan emosional dan kepedulian akan perkembangan anak dengan jalan mengamati, dan melihat apa yang telah dilakukan anak. Dengan demikian, orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan urusan sosialisasi terhadap sekolah akan tetapi bersama-sama menanamkan nilai itu kepada anak. Program *Seminar Parenting*, Tausiah dan pengajian sekolah setiap jumat yang digalakkan sekolah dijadikan sebagai ajang mengingatkan orangtua khususnya ibu mengenai perannya terhadap anak. Oleh karena itu, mengajarkan anak terlebih dahulu harus meletakkan dasarnya kepada orang tua, jadi meskipun kesibukan orang tua terhadap pekerjaan menyita waktu, orang tua tidak melupakan perannya terhadap anak.

#### 6. Kesepakatan bersama dalam rumah

Keputusan yang diambil oleh orang tua dalam penelitian ini adalah kesepakatan yang dibangun secara demokrasi. Proses pengambilan keputusan ditekankan kepada hubungan yang harmonis dan hubungan *patnership* antara suami dan istri. Interaksi yang terjadi di dalam rumah dalam sebuah diskusi keluarga digunakan sebagai media menetapkan keputusan. Orang tua dalam penelitian ini telah telah menggunakan cara yang demokatis dalam menetapkan keputusan dengan melibatkan pula pendapat dan

keinginan anak di dalam sebuah keputusan. Orangtua menyadari sepenuhnya bahwa yang akan bersekolah adalah anak mereka. Sehingga, orang tua pun akan meminta pendapat anak mengenai sekolah yang akan ia pilih dan memikirkannya kembali secara bijaksana dan matang. Anak menilai sekolah yang ia kehendaki melalui proses yang ada di dalam kehidupannya sehari-hari. Anak akan dipengaruhi oleh cara berpikir kakak, saudara sepupu, atau teman-teman di sekitar rumahnya (*peer group*). Ukuran yang paling dekat dalam keputusan anak adalah cerminan saudara-saudaranya di dalam rumah. Melihat kemampuan dan aktivitas saudara-saudaranya di sekolah, anak menjadi tertarik untuk memiliki kegiatan yang sama di sekolah yang sama dengan saudara-saudaranya.

### **TKIT Auladuna Sebagai Agen Sosialisasi Nilai**

Hasil yang paling jelas terlihat dalam penanaman nilai-nilai ibadah adalah, sebagian anak sudah bisa membiasakan diri dalam mengerjakan sholat tanpa diminta ataupun ditanya. Anak telah menjadikan sholat sebagai suatu perilaku yang masuk dan mendarah daging dalam dirinya. Hal ini jelas sekali responnya ketika anak dipantau guru dan orang tua dalam catatan perkembangan anak pada agenda FORSILOG sekolah setiap 1 bulan sekali. Respon yang dicatat orang tua pertama kali adalah catatan mengenai perilaku ibadah anak. Hasilnya, telah banyak karakter pada anak yang terbentuk dalam hal ibadah di laporan bulanan orang tua.

Hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku anak oleh peneliti yang dalam penelitian ini menggambarkan kecerdasan seorang anak dari salah satu informan dalam mengingat nama-nama malaikat dengan syair yang dinyanyikannya dengan fasih dan sederhana. Penguatan nilai akidah anak juga terlihat ketika anak memberikan penjelasan mengenai bagaimana berharganya orang lain, hewan, pohon (tumbuhan) bagi kehidupan kita. Saat anak menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan pohon untuk kehidupan manusia, ekspresi yang ditangkap adalah penjiwaan anak mengenai betapa pentingnya seluruh makhluk hidup di dalam kehidupan manusia.

Anak dapat menjelaskan dampak banjir terhadap sampah yang dibuang sembarangan ketika melihat sampah plastik yang ada di depan meja. Dari apa yang ditemuinya di depan mata, kemudian anak menindak lanjuti tindakannya dengan mengambil sampah dan kemudian menyebutkan hadits dengan fasih mengenai satu

sampah plastik yang ada di depan mata, anak tersebut menuturkan kalimat-kalimat sederhana dengan bahasanya yang merujuk kepada setiap makhluk hidup harus saling menjaga alam beserta isinya. Jadi dapat diuraikan bagaimana aqidah telah masuk ke dalam diri anak dan membentuk anak usia 5 tahun mencintai lingkungan dengan perilaku serta bahasa anak-anak yang sederhana. Pada akhirnya, pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah terkait disosialisasikan nilai-nilai akidah benar-benar telah teraplikasikan dengan baik di dalam diri anak.

Adapun hasil belajar yang tampak didalam diri anak adalah berupa pembiasaan-pembiasaan sikap didalam diri anak. Salah satu hasil belajar yang nampak dari anak adalah daya ingat dan rasa ingin tahu anak besar sekali, meskipun anak masih melakukan banyak hal baik dengan berlandaskan kalimat "*kata ibu guru....*" namun kesemua hal yang dilakukan anak sudah sangat baik dan membanggakan. Hasil belajar lain juga nampak jelas ketika anak hendak tidur anak berusaha mengingat syair-syair yang diajarkan oleh sekolah. Anak juga sering mengucapkan kalimat-kalimat baik ketika menemukan suatu kondisi tertentu seperti "*Subhanallah, cantiknya ibu menggunakan baju ini*" atau "*astagfirullahal'adzim, bukunya robek*". Kesemua hal yang telah di tunjukkan anak adalah sebuah prestasi yang nampak jelas. Prestasi yang dicapai anak menurut orang tua sudah mengcover banyak hal dari nilai-nilai yang disosialisasikan sekolah kepada anak. Berbagai macam sentra membentuk daya kreativitas dan rasa ingin tahu yang tinggi di dalam diri anak. Berbagai macam bentuk nilai yang disosialisasikan membentuk karakter terpuji di dalam diri anak.

Dalam hal emosi, anak sudah mampu mengatur emosinya dengan baik. Anak sudah tidak marah-marah dan memaksakan kehendaknya, atau menangis ketika ditinggal. Anak sudah mulai terlatih dalam hal emosi. Anak sudah mampu menempatkan emosi dengan baik dalam situasi dan kondisi yang ia hadapi. Mengenal sabar menunggu giliran saat bermain, serta mau meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada siapa saja jika melakukan kesalahan. Selanjutnya rasa kepekaan anak terhadap kondisi sosial disekitarnya mulai terbentuk. Anak menjadi lebih peka dengan keadaan disekitarnya, cepat tanggap dalam memaknai sesuatu, dan merespon kondisi tersebut dengan mengambil tindakan. Anak juga telah mempengaruhi orangtua dalam banyak hal sebagai bagian dari hasil belajar yang diterima anak. Orang tua

kemudian meresponnya dengan baik sebagai bentuk pembiasaan perilaku yang sama antara sekolah dan rumah, serta sebagai proses menjadi tauladan bagi anak-nya.

### **Analisis Teori Konstruksi Sosial Terhadap Keputusan Orangtua**

Tindakan orang tua dalam memilih TKIT Auladuna sebagai pilihan pendidikan bagi anaknya selanjutnya dapat dijelaskan dengan teori konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990) melihat pemaknaan tindakan yang dilakukan individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya itu terdiri dari aspek eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia dimana orang tua selalu ingin menyesuaikan pola perilaku anak dengan perkembangan zaman yang sebelumnya telah ditimbang-timbang dampak dan manfaatnya. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah orangtua kemudian mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana dirinya tersebut menjadi bagian dalam anggota tersebut, memunculkan persepsi-persepsi dari orang lain mengenai penilaian sebuah kebutuhan pendidikan yang baik dan terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua akan melakukan proses sublimasi agar mendapatkan pengakuan eksistensinya di dalam sebuah kelompok.

Selanjutnya, penjelasan istilah konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Proses eksternalisasi dalam diri orangtua terjadi ketika adanya usaha dari orang tua untuk membentuk anak menjadi anak yang sesuai dengan lingkungan yang merupakan bentuk orang tua yakni menjadi anak sholeh/solehah, memiliki bekal ilmu, pandai, aktif, dan kreatif. Pada proses konstruk ini, orangtua berekspresi dalam kegiatan mental maupun fisik dengan jalan menyekolahkan anak ke dalam sebuah lembaga pendidikan yang menunjang lingkungan yang akan dibentuk oleh orangtua. Dengan kata lain, TKIT Auladuna dimengerti orang tua sebagai sarana yang akan membantunya dalam mengekspresikan harapan dan cita-citanya terhadap anak.

Proses obyektivasi terjadi melalui proses panjang dari menarik keputusan memilih TKIT Auladuna yang sebelumnya didukung dengan kegiatan

mengeksternalisasikan maksud dan tujuan dari orang tua terhadap anak. Hasil dari kegiatan eksternalisasi tersebut menghasilkan sebuah realitas objektif yang berkesinambungan dari kegiatan eksternalisasi atau memutuskan memilih TKIT Auladuna terhadap hasil yang dipandang orang tua dapat membantu anak dikemudian hari. Seperti halnya hasil dari eksternalisasi menyekolahkan anak di TKIT Auladuna misalnya, anak akan menyerap perilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama, akidah, akhlak, serta nilai-nilai kesantunan lainnya, hal ini pada akhirnya menciptakan hasil belajar yang dianggap sebagai alat bagi anak untuk kemudahan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan zaman dengan bentuk perilaku yang karimah, baik, tata beragama, dan memiliki nilai keimanan yang kuat. Hasil belajar yang didapat anak kemudian dipandang sebagai realitas yang objektif. Hasil belajar berupa perilaku baik berdasarkan nilai-nilai agama yang kuat, penanaman akidah yang baik, akan menjadi suatu pengalaman yang empiris dan kemudian dapat dialami oleh siapa saja, lewat pengalaman orang lain dan dirinya yang terjadi berulang-ulang.

Proses internalisasi terjadi ketika ada penerapan kembali terhadap keputusan orang tua dalam memilih TKIT Auladuna berulang-ulang dalam dunia objektif ke dalam suatu kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif orang tua pada akhirnya dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Lingkungan memiliki andil dalam proses membuat sebuah keputusan bagi orangtua. Orang tua yang membiasakan anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kekeluargaan yang dekat dan erat dengan nafas-nafas Islam (religius) maka keputusan mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan acuan pedoman agama yang dianutnya. Selain itu, karena kesibukkan orangtua dalam bekerja jarak tempuh juga

menjadi pertimbangan orang tua dalam memutuskan TKIT Auladuna. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang jaraknya bisa terpantau dan dekat dengan sisi orang tua. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu latar belakang yang mendukung konstruksi pikir orang tua dalam memutuskan memilih sekolah.

TKIT Auladuna dengan kualitas yang baik, dan dengan konsep pembelajaran *learning by doing*, serta proses belajar mengajar yang menyenangkan membuat orang tua mengulang atau menginternalisasikan kembali keputusan memilih TKIT Auladuna bagi anaknya. Hal ini dikarenakan sebuah realitas yang telah dibuktikan berulang-ulang lewat pengalaman menjadikan pemahaman orang tua terhadap pendidikan TKIT Auladuna ini sebagai pendidikan yang baik sebagai persiapan menuju pendidikan yang lebih tinggi bagi anak. Hal ini juga ditunjang dengan sistem pembelajarannya, dan beberapa latarbelakang lain seperti kesibukkan orang tua, lingkungan yang terbentuk dalam keluarga, keselaran visi dan misi, dan lain-lain. Keseimbangan sosial terjadi, ketika orangtua mempercayakan lembaga pendidikan TKIT Auladuna dengan biaya pendidikan yang lumayan mahal, namun sepadan dengan hasil belajar dan hasil perilaku yang ditunjukkan anak di rumah dan dimasyarakat.

Kesibukan orang tua dalam pekerjaan, menjadi pemicu dipilihnya TKIT Auladuna dan bagian dari proses menetapkan suatu keputusan. Konstruksi subjektif orang tua memahami, TKIT Auladuna dapat membantu orang tua dalam mengasuh dan menjaga anak selama orang tua bekerja, menanamkan nilai-nilai selama anak dilingkungan sekolah, serta mengembangkan kemampuan anak yang tidak bisa secara iintensif dilakukan oleh orang tua. Hal yang menjadi alasan lain yang mendorong tindakan orang tua dalam memilih TKIT Auladuna adalah adanya sebuah kesepakatan antara kedua orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga dalam memutuskan sekolah. Hal ini dapat terjadi sebelumnya, dikarenakan sekolah yang di diskusikan dan diajukan memiliki kriteria yang dianggap mampu menggantikan peran atau fungsi sosialisasi orang tua dalam keluarga menyangkut pendidikan moral, nilai agama, kemampuan akal dasar secara sederhana, dan lain lain. Pendidikan yang mengusung *basic* keagamaan seperti TKIT Auladuna dianggap baik dan mumpuni dalam menggantikan peran sosialisasi tersebut. Hal ini di karenakan pendidikan IT secara menyeluruh mengusung tema integratif yang baik bagi perkembangan anak di usia dini.

Pandangan subjektif orang tua terhadap anak dan sekolah akan menjadi objektif setelah orang tua merasakan sendiri sebagaimana sekolah telah berhasil membentuk anaknya menjadi tertib dan tidak hanya memahami nilai-nilai yang disosialisasikan sekolah, akan tetapi melakukan (*doing*) nya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sudah mampu menunjukkan hasil belajar dan prestasi belajar, seperti fasih dalam melafazkan hadits dan doa sehari-hari, subjektif orang tua terhadap sekolah secara otomatis menjadi dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Hasil belajar yang ditunjukkan anak dalam hal ini merupakan sebuah proses objektivasi yang merupakan hasil yang telah dicapai oleh anak. Hasil tersebut nantinya terolah secara otomatis (terinternalisasikan) menjadi sebuah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Perilaku tersebut diulang kembali oleh orang tua yang lainnya, mengacu kepada pengalaman orang lain yang menunjukkan hasil yang nyata, maka orang tua memilih sekolah yang sama kembali, namun tidak dengan pandangan subjektif lagi melainkan dengan pandangan objektif yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang telah dibuktikan sendiri oleh orang lain.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menetapkan keputusan oleh orang tua dalam menetapkan TKIT Auladuna bagi anak, dimulai dari proses dimana adanya bentuk lingkungan yang diciptakan dan dibudidayakan di dalam rumah oleh orang tua terhadap anak melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku ibadah yang sederhana, adanya keselarasan tujuan orangtua terhadap visi dan misi sekolah, pertimbangan biaya dan jarak tempuh, pertimbangan kualitas, pertimbangan kesibukkan orang tua dalam bekerja, serta adanya suatu kesepakatan didalam rumah secara bersama.

Terdapat berbagai macam nilai yang telah disosialisasikan oleh TKIT Auladuna. Adapun nilai-nilai yang disosialisasikan di TKIT Auladuna tersebut adalah nilai-nilai keimanan (akidah), nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial. Selain itu, di TKIT Auladuna anak juga diajarkan berbagai persiapan keterampilan lain guna menunjang perkembangan anak menuju Sekolah Dasar. Hasil belajar yang dicapai anak yang bersekolah di TKIT Auladuna adalah berupa pembiasaan kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya anak sudah mulai menjalankan sholat Jumat berjamaah, sudah mulai bersikap mandiri di dalam rumah, sudah mampu menjalankan

kewajibannya untuk berpuasa, serta dapat mempengaruhi orang tua terhadap perilaku baik yang sesuai dengan anjuran agama, dan lain sebagainya.

Ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan berdasarkan dari hasil penelitian, yakni hendaknya keluarga tidak menyerahkan sepenuhnya anak kepada pihak sekolah. Kegiatan *me-review* perkembangan anak alangkah baiknya dilakukan setiap hari oleh orang tua di rumah ketika malam saat santai dengan keluarga agar anak benar-benar menjadi pribadi yang berkualitas baik dari segi pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Kegiatan silaturahmi sekolah dan alumni hendaknya dirangkum dalam sebuah rekam jejak alumni dan menjadi arsip sekolah. Mengingat saat ini belum ada catatan administratif yang terstruktur dari sekolah terhadap alumni. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kredibilitas dan kualitas sekolah yang dibuktikan dengan keberhasilan alumni setiap angkatan mulai dari didirikannya sekolah sampai tahun-tahun berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harian Rakyat Bengkulu, 22 Februari 2015. Artikel “Orang Tua Sibuk Kirim Anak ke Pesantren dan Sekolah IT”.
- Suhartini. 2012. Studi Keberagaman dari Masa ke Masa. *Jurnal Sosiologi Islam* 2(1) April 2012.
- Sutarmin Seniati, Darmiati Zuchdi, Partini Siti Suardiman. Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 2(2). FKIP Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa dan Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Utami, Sri Wani. 2015. Solidaritas Kelompok Waria. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.